

REKOMENDASI STRATEGI KEBERLANJUTAN PERTANIAN PERKOTAAN BERBASIS KOMUNITAS DI KECAMATAN CEMPAKA PUTIH, JAKARTA PUSAT

Assyifa Fauzia^{1*}, Evi Frimawaty¹, Hadi Susilo Arifin²

¹ Sekolah Ilmu Lingkungan, Universitas Indonesia, Jakarta Pusat, 10430, Indonesia

² Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, IPB University, Dramaga, Bogor, 16680, Indonesia

*Email: assyifa.fauzia21@ui.ac.id

ABSTRAK

Pertanian perkotaan di Kecamatan Cempaka Putih, Jakarta Pusat, menghadapi berbagai tantangan terkait dengan keterbatasan lahan, perubahan lingkungan, dan ketahanan pangan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi strategi yang dapat diimplementasikan untuk keberlanjutan komunitas pertanian perkotaan yang dapat memperkuat ketahanan pangan di pusat kota, khususnya di Kecamatan Cempaka Putih. Metode penelitian yang digunakan meliputi analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) melalui FGD (*Focus Group Discussion*) dengan pemangku kepentingan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi keberlanjutan pertanian perkotaan berbasis komunitas di Kecamatan Cempaka Putih dapat diimplementasikan melalui pemanfaatan teknologi pertanian serta penguatan kolaborasi antara masyarakat, sektor swasta, dan pemerintah. Analisis SWOT mengindikasikan bahwa pemanfaatan kekuatan dan peluang yang tersedia perlu diarahkan pada strategi agresif, seperti integrasi *agrofishery*, pengembangan pertanian vertikal dan hidroponik, serta penguatan ekosistem pasar lokal. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mendukung, termasuk pemberian insentif bagi komunitas pertanian perkotaan, fasilitasi investasi, serta penyediaan infrastruktur dan pendampingan berkelanjutan. Implementasi strategi ini menjadi langkah krusial dalam meningkatkan ketahanan pangan, serta mendukung keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan sosial masyarakat setempat.

Kata kunci: Analisis SWOT, keberlanjutan, komunitas, *pentahelix*, pertanian perkotaan

RECOMMENDATION FOR THE SUSTAINABLE URBAN FARMING COMMUNITY IN CEMPAKA PUTIH DISTRICT, CENTRAL JAKARTA

ABSTRACT

Urban farming in Cempaka Putih District, Central Jakarta, faced various challenges related to limited land, environmental change, and food security. There is a need to formulate sustainable urban farming community strategy that can improve food security and strengthen the local economy. This research aims to provide recommendation that can be implemented for the sustainability of urban farming communities that can strengthen food security in the city, especially in Cempaka Putih District. The research used SWOT analysis through FGDs with stakeholders to identify internal and external factors. The result showed that Sustainable urban farming in Cempaka Putih District requires agricultural technology adoption and strengthened collaboration among communities, the private sector, and the government. SWOT analysis highlights the need for aggressive strategies, including agrofishery integration, vertical farming, hydroponics, and local market development. Effective policies must incentivize urban farming, investment, infrastructure, and continuous support. These strategies are essential for enhancing food security and promoting environmental, economic, and social sustainability.

Keywords: Community, *pentahelix*, SWOT analysis, sustainability, urban farming

PERNYATAAN KUNCI

- Jakarta merupakan kota terbesar di Indonesia dan merupakan daerah otonom setingkat provinsi yang saat ini mengalami peningkatan kebutuhan pangan, sementara pasokan pangan dari luar kota semakin terbatas akibat konversi lahan pertanian.
- Meningkatnya jumlah penduduk di Jakarta, khususnya di Jakarta Pusat, memerlukan solusi yang lebih efisien dalam penyediaan pangan, mengingat fluktuasi jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian semakin menurun.
- Pertanian perkotaan di Kecamatan Cempaka Putih, Jakarta Pusat, memiliki potensi untuk meningkatkan ketahanan pangan, tetapi menghadapi tantangan dalam hal keterbatasan lahan, infrastruktur yang terbatas, dan kurangnya partisipasi aktif dari masyarakat.
- Pengelolaan pertanian perkotaan yang berkelanjutan berbasis komunitas dapat menjadi solusi untuk memperbaiki ketahanan pangan, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dan memanfaatkan potensi lahan yang ada di tengah kota.

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Rekomendasi strategi ini disusun untuk keberlanjutan pertanian perkotaan berbasis komunitas agar pemerintah Kota Jakarta Pusat dapat memperkuat kebijakan yang mendukung pertanian perkotaan berkelanjutan berbasis komunitas di Kecamatan Cempaka Putih dengan melibatkan berbagai pihak dalam kerangka pentahelix. Hal ini dapat dilakukan dengan memfasilitasi akses terhadap teknologi pertanian modern seperti vertikultur dan hidroponik, serta mengembangkan kerjasama dengan sektor swasta dan lembaga pendidikan untuk penyuluhan dan pendampingan.

Hal lain yang dapat dilakukan adalah dengan pemanfaatan lahan kosong atau lahan tidur sebagai lahan pertanian komunitas yang dapat meningkatkan ketahanan pangan lokal dan mengurangi ketergantungan pada pasokan pangan dari luar kota. Diperlukan juga kebijakan yang mendukung pengembangan pasar hasil pertanian perkotaan, termasuk melalui bazar atau festival, guna memperkuat ekonomi lokal dan mengurangi kesenjangan sosial. Sinergi antara sektor

pemerintah, swasta, dan masyarakat diperlukan untuk keberhasilan implementasi kebijakan ini.

PENDAHULUAN

Tingginya laju pertumbuhan penduduk, meningkatnya permintaan pangan, dan bertambahnya angka kemiskinan dapat mengancam ketersediaan bahan makanan bagi kelompok prasejahtera di kawasan perkotaan serta memicu kerawanan pangan. Salah satu langkah yang dapat diambil untuk mengatasi masalah ini adalah dengan mengoptimalkan peran pertanian perkotaan guna menjamin ketersediaan dan akses masyarakat prasejahtera terhadap pangan berkualitas (Koscica 2014). Wilayah perkotaan yang padat dapat memanfaatkan komunitas untuk mengembangkan pertanian perkotaan serta membangun hubungan dengan pemerintah, bisnis, dan organisasi sosial melalui pemberdayaan masyarakat. Pertanian perkotaan di kawasan pemukiman memiliki potensi meningkatkan kesehatan, pendidikan, rekreasi, estetika, status sosial, pendapatan, dan konektivitas, sehingga menjadi strategi berkelanjutan dan tangguh untuk pembangunan kota (Saroinsong *et al.* 2021).

Pertanian perkotaan melibatkan produksi dan pengolahan makanan serta hasil lainnya di dalam atau sekitar kota, dengan mencakup aspek komunitas, metode, kebijakan, dan sistem ekonomi yang ada di perkotaan (FAO dan RUAF 2022). Kegiatan ini disarankan karena memiliki banyak manfaat, seperti meningkatkan penghijauan kota, membantu membangun biodiversitas, mendukung penyerbukan, dan memberikan kesempatan bagi masyarakat kota untuk lebih dekat dengan alam (Valley dan Wittman 2019). Dampak positif lainnya terhadap ekosistem yaitu melalui jasa lingkungan yang dihasilkan dapat meningkatkan ketahanan pangan, kualitas udara, dan pengelolaan sumber daya air di perkotaan (Maiti 2013). Kelompok atau komunitas sosial membentuk norma yang mendorong anggotanya untuk beradaptasi dan dukungan internal kelompok memperkuat konformitas yang memengaruhi pengambilan keputusan dan tindakan sehari-hari (Indriana dan Akbar 2024). Pertanian perkotaan yang dilakukan dalam suatu komunitas atau berkebun bersama komunitas bermanfaat untuk pengembangan masyarakat (Alaimo *et al.* 2008).

Pertanian perkotaan memiliki beberapa ciri khas, seperti dikelola oleh penduduk kota, memanfaatkan sumber daya lokal (termasuk

limbah), terlibat langsung dengan konsumen, dan berdampak langsung pada ekosistem kota (baik positif maupun negatif). Selain itu, pertanian ini menghasilkan produk segar yang mendukung gaya hidup sehat, terkait dengan persaingan penggunaan lahan, serta dipengaruhi oleh kebijakan perencanaan dan pengembangan kota (Arifin 2015). Pengelolaan pertanian perkotaan yang efektif mendukung penggunaan sumber daya kota secara berkelanjutan, meningkatkan luas ruang terbuka hijau (RTH), memperbaiki kualitas hidup masyarakat, mempersingkat rantai pasokan untuk keuntungan ekonomi, serta menjadi solusi mata pencarian saat krisis sekaligus meningkatkan kemampuan adaptasi kota (Górna dan Górný 2021;). Dalam membangun keberlanjutan di perkotaan, pertanian perkotaan perlu dirancang agar tidak membutuhkan sumber daya tambahan yang besar dari lingkungan kota (Puppim de Oliveira dan Ahmed 2021).

Pasokan pangan di Jakarta, yang sebelumnya bergantung pada wilayah lain, menurun akibat alih fungsi lahan pertanian, sehingga meningkatkan biaya transportasi dan harga pangan. Kondisi ini berdampak pada masyarakat kurang mampu di Jakarta (Indraprahasta 2013). Kedeputian Gubernur DKI Jakarta Bidang Tata Ruang dan Lingkungan Hidup (2018) menyusun rencana pertanian perkotaan hingga 2030. Rencana ini mencakup pemanfaatan lahan di sepanjang sungai dan jalur kereta api untuk mencegah erosi dan mengoptimalkan ruang kosong sebagai area produksi pangan. Berdasarkan hal-hal yang telah disampaikan sebelumnya, diperlukan rekomendasi strategi pertanian perkotaan yang berkelanjutan di tingkat komunitas dalam upaya ketahanan pangan masyarakat di Provinsi Jakarta, dalam hal ini penelitian dilakukan di Kecamatan Cempaka putih yang berlokasi di ibu kota Jakarta.

SITUASI TERKINI

Kota Administrasi Jakarta Pusat merupakan wilayah terkecil di DKI Jakarta dengan luas 48,13 km², terdiri dari 8 kecamatan, termasuk Kecamatan Cempaka Putih. Menurut BPS Kota Administrasi Jakarta Pusat (2024), Kecamatan Cempaka Putih memiliki luas wilayah 2,38 km² dengan jumlah penduduk 98.718 jiwa, dan tingkat kepadatan mencapai 41.478 jiwa/km². Kecamatan ini mencakup tiga kelurahan: Rawasari, Cempaka Putih Timur, dan Cempaka Putih Barat. Penelitian Jap (2020) mengungkapkan bahwa Jakarta Pusat

menghadapi tantangan lingkungan, sosial, dan ekonomi yang kurang mendukung aktivitas pertanian. Data BPS DKI Jakarta (2022) menunjukkan jumlah pekerja di sektor pertanian di Jakarta Pusat fluktuatif, yakni 26.934 jiwa pada 2020, meningkat menjadi 32.807 jiwa pada 2021, namun turun menjadi 25.474 jiwa pada 2022.

Ketersediaan pangan di kota besar mencerminkan kemampuan negara dalam memenuhi kebutuhan rakyatnya. Namun, keterbatasan lahan membuat produksi pangan lebih banyak dilakukan di pedesaan, sementara penduduk kota lebih berfokus pada aktivitas non-pertanian. Jakarta mendapatkan pasokan pangan dari wilayah sekitarnya melalui pasar induk, dengan ketergantungan pada pedagang dan pelaku usaha yang mengimpor dari berbagai daerah (Sulaiman *et al.* 2017). Jakarta berperan sebagai pusat perdagangan pangan dan memiliki indeks ketahanan pangan sebesar 83,80, lebih tinggi dari rata-rata nasional, menjadikannya peringkat ketiga dari 34 provinsi Jakarta Pusat sendiri memiliki indeks ketahanan pangan 91, berada di peringkat ke-11 nasional (Badan Pangan Nasional 2022).

Pengeluaran bulanan penduduk Jakarta di sisi lain, terus meningkat untuk urusan kebutuhan pangan mencapai Rp1.055.896 pada 2023 yang dapat dilihat pada Gambar 1 (JaKita 2024). Pemerintah Kota Administrasi Jakarta Pusat (2021) telah berupaya mengatasi *stunting* dan meningkatkan ketahanan pangan melalui perluasan 10 lokasi pertanian perkotaan di zona *stunting*. Kawasan ini menanam sayuran, tanaman obat keluarga (TOGA), kolam gizi, dan rumah bibit, didanai melalui APBN. Diperlukan penelitian tentang strategi komunitas pertanian perkotaan berkelanjutan yang dapat memperkuat ketahanan pangan di pusat kota, khususnya di Kecamatan Cempaka Putih.

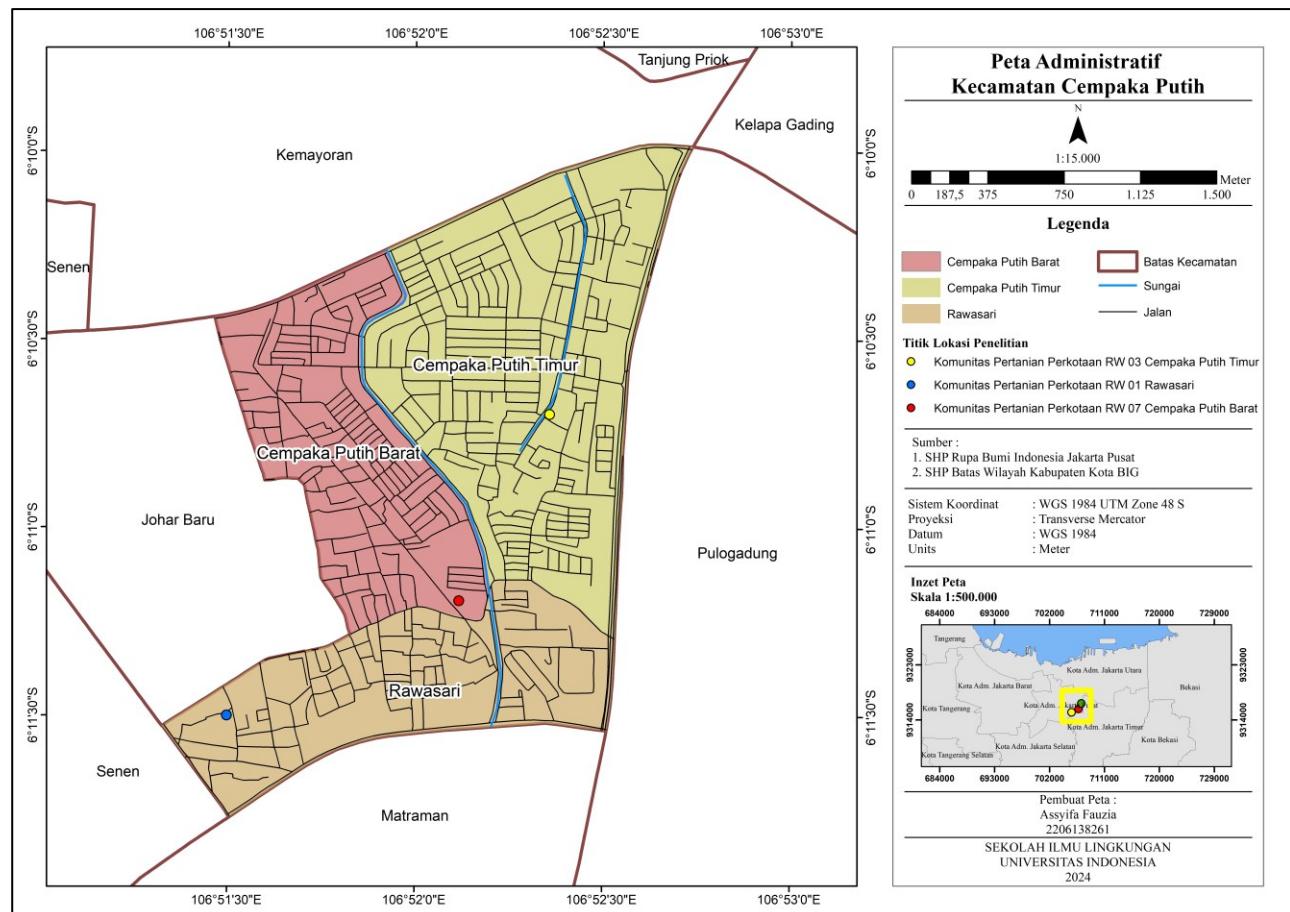


Gambar 1. Rata-rata pengeluaran biaya untuk kebutuhan pangan per kapita di Jakarta

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Cempaka Putih, di beberapa titik lokasi penelitian, yaitu komunitas pertanian perkotaan di RW 01 Rawasari, RW 07 Cempaka Putih Barat, dan RW 03 Cempaka Putih Timur dengan peta lokasi penelitian pada Gambar 2. Data primer diperoleh penulis setelah observasi langsung di lapangan dilengkapi oleh data sekunder dari instansi terkait.

Penelitian ini menggunakan Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) atau kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Melalui pendekatan partisipatif dalam perencanaan dan pengelolaan dapat membantu mengungkap tantangan dan peluang spesifik, sehingga penelitian di setiap titik penelitian dapat dilakukan secara lebih efektif (Gulyas dan Edmondson 2021).



Gambar 2. Peta Administratif Kecamatan Cempaka Putih

Analisis SWOT dilakukan bersama dengan pemangku kepentingan yang berkaitan dengan pertanian perkotaan melalui FGD (*Focus Group Discussion*). Pemilihan pemangku kepentingan berdasarkan skema *Pentahelix* yang dapat dilihat pada Tabel 1. *Pentahelix* merupakan pendekatan inovasi sosial yang dirancang untuk mendukung pembangunan daerah dengan mengintegrasikan lima sektor strategis dalam pembangunan berkelanjutan, yaitu pemerintah, masyarakat, akademisi, wirausaha, dan media (Romero-Rodríguez *et al.* 2020). *Pentahelix collaboration* kerap menjadi rekomendasi pada berbagai pengambilan kebijakan (Effendi *et al.* 2022; Kaswanto *et al.* 2023; Ayyubi *et al.* 2024), bahkan hingga pada skala lanskap perkotaan (Arifin dan Kaswanto 2023).

Tabel 1. Jumlah Pemangku Kepentingan

Elemen	Asal Informan	Jumlah
Pemerintah	Dinas KPKP Jakarta	1
Masyarakat	P4S Jakarta	1
Akademisi	IPB University	1
Wirausaha	PT. Fragaria Lestari Pangan	1
Media	Forest Insight Indonesia	1

ANALISIS DAN ALTERNATIF SOLUSI/PENANGANAN

Strategi pengelolaan pertanian perkotaan berbasis komunitas di Kecamatan Cempaka Putih diperlukan untuk menciptakan program yang

efektif dan berkelanjutan. Penyusunan strategi ini melibatkan pengumpulan data sekunder dari instansi terkait, data primer dari wawancara responden, serta observasi lapangan. Proses ini dilengkapi dengan forum FGD bersama para pemangku kepentingan untuk merumuskan strategi. Selanjutnya, dilakukan identifikasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kekuatan dan kelemahan masyarakat serta infrastruktur pertanian di wilayah tersebut, sementara faktor eksternal mencakup peluang dan ancaman dalam pengembangan pertanian perkotaan.

Faktor Internal

Faktor internal dalam strategi pertanian perkotaan berbasis komunitas di Kecamatan Cempaka Putih mencakup aspek yang dapat dikelola oleh komunitas lokal, yaitu kekuatan (S) yang memberikan nilai positif dan kelemahan (W)

yang bersifat negatif akibat keterbatasan atau ketidakhadiran elemen tertentu. Evaluasi faktor ini dilakukan menggunakan Analisis IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) untuk mengidentifikasi dan menilai kekuatan serta kelemahan dalam pelaksanaan pertanian perkotaan di wilayah tersebut.

Berdasarkan hasil analisis matriks IFAS pada Tabel 2, variabel kekuatan memiliki enam indikator, sedangkan kelemahan terdiri dari tujuh indikator. Penentuan nilai dan indikator pada masing-masing variabel dilakukan melalui FGD dengan melibatkan pemangku kepentingan dari berbagai elemen pentahelix. Skor total variabel kekuatan sebesar 2,44, lebih tinggi dibandingkan skor kelemahan yang hanya 1,41, menunjukkan bahwa kekuatan memiliki pengaruh lebih besar dalam mendukung komunitas pertanian perkotaan di Kecamatan Cempaka Putih.

Tabel 2. Matriks IFAS

Simbol	Faktor	Bobot	Rating	Skor
S1	Nilai keberlanjutan menunjukkan kemajuan luar biasa menuju keberlanjutan	0,08	4	0,32
S2	Peran aktif masyarakat	0,20	4	0,80
S3	Kesadaran masyarakat terhadap keberlanjutan lingkungan	0,10	4	0,40
S4	Peraih Program Kampung Iklim kategori Utama dan Lestari	0,10	4	0,40
S5	Pemanfaatan ruang pada komunitas pertanian perkotaan	0,05	4	0,20
S6	Keragaman tanaman hortikultura	0,08	4	0,32
				2,44
W1	Keterbatasan sumber daya manusia	0,06	3	0,18
W2	Keterbatasan sarana dan prasarana	0,05	3	0,15
W3	Keterbatasan pendanaan	0,04	4	0,16
W4	Belum ada sistem koordinasi dan distribusi hasil panen	0,04	4	0,16
W5	Insidensi HPT (Hama dan Penyakit Tanaman)	0,04	3	0,12
W6	Rendahnya partisipasi kaum muda	0,10	4	0,40
W7	Persaingan lahan	0,06	4	0,24
				1,41
Selisih (Skor IFAS)				1,03

Faktor Eksternal

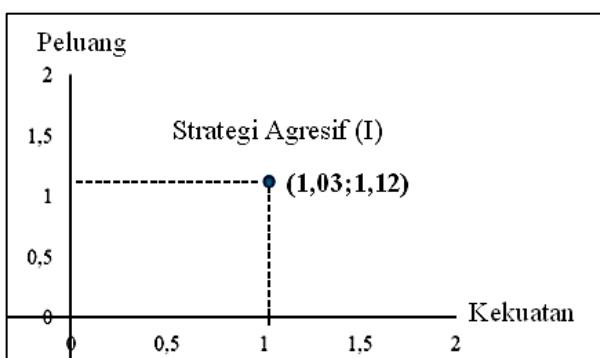
Faktor eksternal dalam strategi pertanian perkotaan berbasis komunitas di Kecamatan Cempaka Putih mencakup elemen-elemen di luar kendali komunitas yang dapat mempengaruhi keberhasilan program. Faktor ini dapat menciptakan peluang (O) atau menjadi ancaman (T) bagi pelaksanaan program. Analisis EFAS (*External Factor Analysis Summary*) digunakan untuk menilai faktor eksternal, dengan fokus pada peluang dan ancaman yang mungkin memengaruhi keberlanjutan pertanian perkotaan berbasis komunitas.

Hasil identifikasi faktor eksternal oleh penulis digunakan dalam analisis EFAS pada Tabel 3, yang mencakup peluang dengan enam indikator dan ancaman dengan empat indikator. Penentuan nilai dan indikator dilakukan melalui FGD dengan pemangku kepentingan yang mewakili elemen-elemen pentahelix. Skor total variabel peluang mencapai 2,56, lebih tinggi dibandingkan skor ancaman yang hanya 1,12, menunjukkan bahwa peluang lebih berpengaruh daripada ancaman dalam komunitas pertanian perkotaan di Kecamatan Cempaka Putih.

Tabel 3. Matriks EFAS

Simbol	Faktor	Bobot	Rating	Skor
O1	Dukungan dari sektor swasta	0,20	4	0,80
O2	Dukungan kebijakan dan pemerintah daerah	0,10	4	0,40
O3	Akses teknologi dan inovasi yang lebih mudah	0,10	4	0,40
O4	Informasi teknologi ketahanan pangan yang menjadi tren	0,08	4	0,32
O5	Pengembangan pasar di luar lokasi	0,08	4	0,32
O6	Objek penelitian dari peneliti di dalam dan luar negeri	0,08	4	0,32
				2,56
T1	Ketergantungan pada cuaca	0,10	4	0,40
T2	Dampak fluktuasi harga bahan pokok	0,08	4	0,32
T3	Ketidakjelasan regulasi	0,10	4	0,32
T4	Penguasaan rantai pasok oleh pihak tertentu	0,08	4	0,40
				1,44
Selisih (Skor EFAS)				1,12

Matriks SWOT (Gambar 3) memiliki empat kuadran, yaitu kuadran I yang mendukung strategi agresif, kuadran II untuk strategi konservatif, kuadran III untuk strategi defensif, dan kuadran IV untuk strategi kompetitif. Penentuan posisi pada matriks ini didasarkan pada selisih antara skor faktor internal dan eksternal. Hasil perhitungan selisih antara kekuatan dan kelemahan adalah 1,03, sedangkan antara peluang dan ancaman adalah 1,12. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pertanian perkotaan berkelanjutan berbasis komunitas berada pada kuadran I. Strategi ini mendukung strategi agresif atau *growth-oriented strategy* yang berfokus pada pengembangan dan diversifikasi (Almutahar *et al.* 2013).



Gambar 3. Matriks Kuadran SWOT Penelitian

Strategi yang dihasilkan dari analisis SWOT ini adalah memanfaatkan teknologi untuk efisiensi pertanian perkotaan dan menjalin kerja sama dengan sektor swasta dan pemerintah untuk mengembangkan pasar. Melalui pertanian perkotaan menjadi integrasi dari kegiatan pertanian dalam lanskap produktif yang dapat dicapai dengan menerapkan berbagai teknik, salah satunya dengan kebun vertikal (*vertical garden*) (Fadila *et al.* 2024). Jejaring yang terbatas menghambat dukungan dan kemitraan strategis

yang meningkatkan daya saing, sehingga komunitas pertanian perkotaan harus memperluas jaringannya dengan tujuan kolaborasi, efisiensi distribusi, inovasi, dan perluasan pasar (Pusparani dan Indriana 2024).

Guna mendukung implementasi kebijakan tersebut, diperlukan strategi yang efektif dengan pendekatan yang terpadu, melibatkan berbagai pemangku kepentingan, serta memanfaatkan kekuatan internal komunitas dalam menghadapi peluang yang ada. Teknologi seperti penanaman vertikal, hidroponik, dan budidaya perikanan dapat dimanfaatkan untuk mengatasi keterbatasan lahan. Selain itu, analisis spasial menunjukkan bahwa masih ada lahan kosong di Kecamatan Cempaka Putih yang dapat dimanfaatkan untuk pertanian perkotaan berbasis komunitas.

Integrasi pertanian dan perikanan, yang dikenal dengan *agrofishery*, dapat dilakukan dengan metode sederhana seperti budidaya ikan dalam ember melalui penanaman sayuran, seperti kangkung di atas ember yang berisi ikan lele (Nursandi 2018). Selain itu, teknik hidroponik yang dikombinasikan dengan akuakultur, atau *aquaponics*, menciptakan simbiosis antara tanaman dan ikan, yang mendukung pertumbuhan kedua elemen tersebut (Gustavsen *et al.* 2022). Strategi ini juga dapat diterapkan pada tingkat individu (rumah tangga), karena strategi utama pertanian berkelanjutan yang berfokus pada ketahanan pangan nasional sangat bergantung pada ketahanan pangan rumah tangga yang dapat diperkuat melalui kegiatan pertanian di pekarangan (Arifin 2013). Rumah tangga menjadi awalan bagi peningkatan melalui pemberdayaan pekarangan (Faisal *et al.* 2022; Arifin *et al.* 2023)

Sinergi antara sektor swasta dan pemerintah sangat penting untuk memperkuat kegiatan pertanian perkotaan. Kerja sama antara masyarakat komunitas pertanian perkotaan, swasta, dan pemerintah adalah bentuk kemitraan adalah beberapa pihak yang dapat membangun kemitraan (Inama *et al.* 2024). Pemerintah daerah memiliki peran sebagai fasilitator, regulator, dan juga katalisator (Putra dan Indiana 2024). Pada Kecamatan Cempaka Putih, sektor swasta mulai terlibat dalam TJSL (Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan) sebagai bentuk investasi dan membantu pengembangan sarana dan prasarana pertanian, serta pasar untuk produk pertanian. Pemerintah Jakarta, melalui Dinas KPKP (Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan dan Pertanian) memberikan pendampingan dan identifikasi masalah, serta mendukung pengadaan sarana yang dibutuhkan oleh komunitas pertanian perkotaan. Implementasi strategi ini dapat disampaikan melalui ringkasan kebijakan atau *policy brief* yang dapat diakses oleh berbagai pihak, termasuk masyarakat, pelaku bisnis, dan pemerintah, yang dapat memperhitungkan kebijakan ini dalam perumusan regulasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [Badan Pangan Nasional]. 2022. Indeks Ketahanan Pangan Nasional 2022. Jakarta.
- [BPS DKI Jakarta]. 2022. Jumlah Pekerja Menurut Sektor Dominan di Provinsi DKI Jakarta (Jiwa), 2020-2022. Jakarta.
- [BPS Jakarta Pusat]. 2024. Kota Jakarta Pusat Dalam Angka 2024. Jakarta.
- [FAO, RUAf]. 2022. Urban and Peri-Urban Agriculture Sourcebook from Production to Food Systems. Roma.
- [JaKita]. 2024. Menjaga Stok Pangan Jakarta. Jakarta.
- [Kedeputian Gubernur DKI Jakarta Bidang Tata Ruang dan Lingkungan Hidup]. 2018. Desain Besar Pertanian Perkotaan Provinsi DKI Jakarta Tahun 2018-2030. Jakarta.
- [Pemerintah Kota Administratif Jakarta Pusat]. 2021. Tahun Ini, Sudin KPKP Jakpus Tambah 10 Urban Farming di Zona Stunting. Jakarta.
- Alaimo K, Packnett E, Miles RA, Kruger DJ. 2008. Fruit and Vegetable Intake among Urban Community Gardeners. *Journal of Nutrition Education and Behaviour* 40(2): 94-101. DOI: 10.1016/J.Jneb.2006.12.003.
- Almutahar AM, Sutjipto DO, Sukandar. 2013. Analisis Strategi Pengelolaan Pelabuhan Perikanan Pantai Sungai Rengas Kabupaten Kubu Raya-Kalimantan Barat. *PSPK Student Journal* 1(1): 1-10.
- Arifin HS, Kaswanto RL. 2023. Manajemen Ruang Terbuka Biru untuk Pengendali Banjir. IPB Press. Bogor.
- Arifin HS, Munandar A, Schultin KG, Kaswanto RL. 2012. The Role and Impacts of Small-Scale, Homestead Agro-forestry Systems ("Pekarangan") on Household Prosperity: An Analysis of Agro-ecological Zones of Java, Indonesia. *International Journal of AgriScience* 2(10): 896-914.
- Arifin HS. 2013. Orasi Ilmiah Guru Besar Pekarangan Kampung untuk Konservasi Agro-Biodiversitas dalam Mendukung Penganekaragaman dan Ketahanan Pangan di Indonesia. IPB Press. Bogor.
- Arifin HS. 2015. Pemikiran Guru Besar IPB: Tantangan Generasi Muda Dalam Pertanian, Pangan, dan Energi (*Book Chapter*). Rekayasa Lingkungan pada Pertanian Perkotaan dan Budidaya Tanpa Tanah. IPB Press. Bogor.
- Ayyubi MS, Arifin HS, Kaswanto RL. 2024. Rekomendasi Strategi Pengelolaan Lanskap Publik Ruang Terbuka Hijau dan Biru di Kota Bogor. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan* 11(2): 102-112. DOI: 10.29244/jkebijakan.v11i2.57137.
- Effendi H, Kaswanto RL, Wardiatno Y, Bengen DG, Setiawan BI, Pawitan H, Soetarto E, Damayanthi E, Arifin HS, Widanarni. 2022. Water Front City: Kota Tepian Air Ramah Lingkungan. *Policy Brief Dewan Guru Besar*. IPB University.
- Fadila AN, Arifin HS, Nurhayati, Munandar A. 2024. Rekomendasi Kebijakan untuk Pengembangan Pekarangan Produktif dan Berkelanjutan. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan* 11(2): 83-91. DOI: 10.29244/jkebijakan.v11i2.56940.
- Faisal B, Dahlan MZ, Arifin HS, Nurhayati, Kaswanto RL, Nadhiroh SR, Wahyuni TS, Irawan SNR. 2022. Landscape Character Assessment of Pekarangan towards Healthy and Productive Urban Village in Bandung City, Indonesia. *International Conference on Sustainable Environment, Agriculture and Tourism* (ICOSEAT 2022): 778-784. Atlantis Press. DOI: 10.2991/978-94-6463-086-

2_102.

- Górna A, Górný K. 2021. Singapore vs. the ‘Singapore of Africa’—different approaches to managing urban agriculture. *Land* 10: 1-28. DOI: 10.3390/land10090987.
- Gulyas BZ, Edmondson JL. 2021. Increasing City Resilience through Urban Agriculture: Challenges and Solutions in the Global North. *Sustainability (Switzerland)* 13(3): 1-19. DOI: 10.3390/Su13031465.
- Gustavsen GW, Berglann H, Jenssen E, Kårstad S, Rodriguez DGP. 2022. The Value of Urban Farming in Oslo, Norway: Community Gardens, Aquaponics and Vertical Farming. *International Journal on Food System Dynamics* 13(1): 17-29. DOI: 10.18461/Ijfsd.V13i1.A2.
- Inama, Suharjito D, Trison S. 2024. Strategi Penghidupan Kelompok Kemitraan Konservasi di Taman Nasional Gunung Ciremai. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan* 11(3): 192-202. DOI: 10.29244/jkebijakan.v11i3.57642.
- Indraprahasta GS. 2013. The potential of urban agriculture development in Jakarta. *Procedia Environmental Science* 17: 11-19. DOI: 10.1016/j.proenv.2013.02.006.
- Indriana H, Akbar H. 2024. Tipologi Konformitas Sosial Kelompok Petani Kecil dalam Merespon Kebijakan Pertanian Organik di Tasikmalaya Jawa Barat. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan* 11(2): 92-101. DOI: 10.29244/jkebijakan.v11i2.56645.
- Jap JJK. 2020. Pengembangan Pertanian Perkotaan untuk Mendukung Kemapanan Kota. Tesis. Program Studi Magister Ilmu Lingkungan. Sekolah Ilmu Lingkungan Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kaswanto RL, Ilmi MR, Nurhayati HSA. 2023. Waterfront City Management to Realize Low Carbon Landscape in Pekanbaru City, Indonesia. *International Journal of Conservation Science* 14 (3): 1151-1162. DOI: 10.36868/IJCS.2023.03.24.
- Koscica M. 2014. Agropolis: The Role of Urban Agriculture in Addressing Food Insecurity in Developing Cities. *Journal of International Affairs* 67(2): 177-186.
- Maiti KS. 2013. Ecorestoration of the Coalmine Degraded Lands. Springer. Berlin.
- Nursandi J. 2018. Budidaya Ikan dalam Ember “Budikdamber” dengan Aquaponik di Lahan Sempit. *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian*. Politeknik Negeri Lampung. Lampung.
- Puppim de Oliveira JA, Ahmed A. 2021. Governance of Urban Agriculture in African Cities: Gaps and Opportunities for Innovation in Accra, Ghana. *Journal of Cleaner Production*. DOI: 10.1016/j.jclepro.2021.127730.
- Pusparani MD, Indriana H. 2024. Modal dan Strategi Nafkah Pedagang Pasar Sawo Kota Jakarta Timur. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan* 11(3):175-184. DOI: 10.29244/jkebijakan.v11i3.57166.
- Putra RK, Indriana H. 2024. Peran Pemerintah dalam Mendorong Keberhasilan UMKM di Kabupaten Bogor. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan* 11(3): 202-210. DOI: 10.29244/jkebijakan.v11i3.57764.
- Romero-Rodríguez JM, Ramírez-Montoya MS, Aznar-Díaz I, Hinojo-Lucena FJ. 2020. Social Appropriation of Knowledge as a Key Factor for Local Development and Open Innovation: A Systematic Review. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity* 6(2): 44. DOI: 10.3390/Joitmc6020044.
- Saroinsong FB, Ismail Y, Gravitiani E, Sumantra K. 2021. Utilization of Home Gardens as a Community Empowerment-Based Edible Landscape to Combat Stunting. *IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci* 940. DOI: 10.1088/1755-1315/940/1/012093.
- Sulaiman AA, Jamal E, Syahyuti, Kariyasa IK, Wulandari S, Torang S, Hoerudin, Bahar F, Sam H, Budi G, Wirawan B. 2017. Menyangga Pangan Jakarta: Sebuah Konsep Keterkaitan Pangan Kota Besar dan Wilayah Penyangga. IAARD Press. Jakarta.
- Valley W, Wittman H. 2019. Beyond Feeding the City: The Multifunctionality of Urban Farming in Vancouver, BC. *City, Culture, and Society* 16: 36-44. DOI: 10.1016/j.ccs.2018.03.004.